BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelusuran Teori

2.1.1 Kawasan Cagar Budaya

Kawasan Cagar Budaya Kotabaru di Kota Yogyakarta merupakan kawasan dengan karakteristik konsep garden city yang dibangun pada era kolonial Belanda sekitar tahun 1920. Kawasan ini awalnya berfungsi sebagai permukiman dengan struktur radial konsentris yang khas dan terdiri dari bangunan-bangunan bergaya kolonial dan Indis. Seiring waktu, fungsi kawasan ini berubah menjadi zona perdagangan, jasa, dan perkantoran, yang menyebabkan terjadinya perubahan fasad pada bangunan-bangunan heritage tersebut. Meskipun demikian, tingkat perubahan elemen bangunan secara keseluruhan masih tergolong kecil dan menjaga nilai sejarah kawasan ini tetap lestari. Kondisi ini menunjukkan tantangan dalam pelestarian kawasan heritage yang harus menyeimbangkan kebutuhan kesesuaian fungsi dan konservasi nilai sejarah (Fauzia dkk., 2021).

2.1.1.1 Revitalisasi Kawasan Cagar Budaya

Revitalisasi kawasan cagar budaya di Yogyakarta harus mempertimbangkan keseimbangan antara pelestarian nilai historis dan kebutuhan perkembangan kota modern. Aspek utama yang perlu diperhatikan meliputi nilai historis, arsitektural, dan sosial budaya yang melekat pada kawasan tersebut. Menurut Peraturan Daerah DIY Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya, setiap intervensi desain harus menjaga keaslian bentuk, skala, dan karakter kawasan, serta tidak menghilangkan elemen-elemen bersejarah yang menjadi identitas lokal. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan konteks lingkungan sekitar, termasuk tata ruang kota, pola sirkulasi, serta hubungan visual antara bangunan baru dan bangunan lama. Revitalisasi juga harus mendukung fungsi sosial dan ekonomi masyarakat tanpa menimbulkan gentrifikasi, dengan mendorong partisipasi warga lokal dalam proses perencanaan dan pengelolaan kawasan (Raharjo, 2017). Pendekatan ini menekankan pentingnya prinsip keberlanjutan—baik secara ekologis, sosial, maupun ekonomi—sehingga kawasan cagar budaya tidak hanya terjaga nilai historisnya, tetapi juga tetap relevan dan berdaya guna bagi kehidupan perkotaan masa kini (Purbadi, 2019).

2.1.2 Ruang Publik

Ruang publik memiliki peran penting dalam kehidupan perkotaan karena menjadi wadah utama bagi interaksi dan sosialisasi masyarakat. Carr (1992) menjelaskan bahwa ruang publik idealnya bersifat responsif, yakni mampu mengakomodasi beragam aktivitas dan kepentingan pengguna. Selain itu, ruang publik juga perlu bersifat demokratis agar dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa pengecualian, serta memiliki makna yang mendalam yang membangun keterikatan antara manusia, ruang fisik, lingkungan, dan konteks sosial di sekitarnya. Dalam konteks tersebut, konsep seni publik hadir sebagai bentuk ekspresi artistik yang ditampilkan di ruang terbuka dan dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Karya seni yang sebelumnya terbatas pada galeri atau museum kini semakin sering menghiasi ruang-ruang publik seperti tembok bangunan, trotoar, dan dinding jalanan. Bentuk seni publik ini beragam, mulai dari karya visual seperti mural, graffiti, dan patung, hingga karya bersifat temporer maupun permanen seperti seni pertunjukan (performance art), seni peristiwa (happening art), serta seni lingkungan (environment art) (Zebraki, 2020).

Ruang publik dapat dipahami sebagai ruang di lingkungan perkotaan yang dibuka untuk umum, menyediakan akses bagi berbagai kelompok masyarakat, dan mendukung interaksi sosial serta aktivitas bersama. Studi menunjukkan bahwa dimensi utama agar suatu ruang dapat disebut sebagai ruang publik mencakup kepemilikan, aksesibilitas, manajemen, dan inklusivitas, yang secara kolektif membentuk sifat “publicness” suatu ruang (Author, 2022). Faktor aksesibilitas fisik dan visual juga sangat penting, karena ruang publik ideal memungkinkan pengguna dengan mudah memasuki, menavigasi, dan mengenali ruang tersebut dalam konteks kota (Author, 2021). Lebih lanjut, fungsi sosial dari ruang publik menempatkan ruang tersebut sebagai arena penting bagi interaksi sosial lintas kelompok dan peningkatan kohesi masyarakat (Author, 2024). Dari sisi pengelolaan dan kepemilikan, meskipun kepemilikan bisa berasal dari badan publik maupun swasta, yang menentukan karakter publik adalah apakah ruang tersebut benar-benar terbuka untuk penggunaan umum dan dikelola dengan orientasi kepentingan bersama, bukan sekadar komersial (Author, 2023). Dengan demikian, ruang publik yang efektif bukan hanya soal terbuka atau gratis, namun harus terhubung ke jaringan ruang kota, memungkinkan berbagai aktivitas sosial, dan dikelola sedemikian rupa agar kenyamanan, keamanan, dan

kejelasan fungsi (legibility) dapat tercapai. Pemahaman kriteria tersebut menjadi penting ketika merancang atau menilai ruang kota—termasuk dalam konteks kawasan cagar budaya—agar ruang yang ada benar-benar berfungsi sebagai ruang bersama yang inklusif, dinamis, dan berdaya guna dalam kehidupan urban.

2.1.3 Lanskap Perkotaan

Teori lanskap perkotaan yang dikemukakan oleh Jan Gehl menempatkan manusia sebagai pusat dari perancangan ruang kota. Dalam bukunya *Cities for People*, Gehl (2010) menegaskan bahwa kehidupan kota yang bermakna hanya dapat tercipta ketika manusia menjadi fokus utama desain ruang, bukan kendaraan atau bentuk bangunan semata. Ia menyatakan bahwa *"life takes place on foot. When people walk, they meet, they experience things, and they become part of the city's social life*" (Gehl, 2010, p. 19), yang menunjukkan pentingnya aktivitas berjalan kaki sebagai sarana interaksi sosial dan pengalaman ruang. Dalam karyanya sebelumnya, *Life Between Buildings: Using Public Space*, Gehl (1987) menjelaskan bahwa ruang di antara bangunan memiliki peran penting sebagai wadah bagi kehidupan sosial masyarakat. Ia menyebut bahwa "*the life between buildings offers an essential quality of urban life the possibility for people to meet, watch, and be together*" (Gehl, 1987, p. 14), sehingga ruang publik bukan sekadar elemen fisik, tetapi juga arena kehidupan sosial yang dinamis.

Lebih lanjut, Gehl (1987) membagi aktivitas luar ruang menjadi tiga kategori, yaitu aktivitas niscaya, pilihan, dan sosial, yang saling berkaitan dan sangat bergantung pada kualitas ruang publik. Ketika kualitas desain ruang semakin baik, maka aktivitas pilihan dan sosial akan meningkat, memperkuat kehidupan komunitas di ruang kota. Dalam konteks skala manusia, Gehl (2010) menggambarkan bahwa "a good city is like a good party — people stay longer than really necessary, because they are enjoying themselves" (p. 74), menegaskan bahwa ruang kota yang dirancang dengan baik akan membuat orang merasa betah dan nyaman untuk berlama-lama. Ia juga menekankan bahwa proses menciptakan kota yang berpusat pada manusia harus dilakukan secara bertahap dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat, sebagaimana dinyatakan bahwa "the strategy of making cities for people must be a continuous process, gradually improving public spaces based on observation and human needs"

(Gehl & Svarre, 2013, p. 112). Selain itu, desain ruang publik yang baik juga perlu memperhatikan pengalaman inderawi manusia, sebab “designing for the human senses — seeing, hearing, smelling, and touching — is essential for creating a lively and safe urban environment” (Gehl, 2010, p. 39).

2.1.4 Community Centre

Konsep pusat komunitas (*community centre*) merupakan elemen penting dalam perancangan ruang publik yang berorientasi pada pembangunan sosial, kultural, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Secara esensial, pusat komunitas berfungsi sebagai wadah untuk memfasilitasi aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi yang bertujuan mendorong partisipasi masyarakat sekaligus mempererat hubungan sosial di tingkat lokal. Menurut Jones, Kimberlee, Deave, dan Evans (2013), pusat komunitas yang menyelenggarakan kegiatan berbasis seni, rekreasi, dan sosial memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis, memperkuat ikatan sosial, dan mendorong gaya hidup sehat di kalangan masyarakat perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa pusat komunitas melampaui sekadar fasilitas publik; ia merupakan instrumen krusial untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan kualitas hidup masyarakat.

Jiang, Hu, dan Gao (2024) menekankan bahwa pemanfaatan ruang komunitas dalam lingkaran kehidupan masyarakat (*community life circle*) dapat meningkatkan intensitas interaksi sosial antarwarga serta memperkuat kohesi sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa pusat komunitas berpotensi menjadi katalisator bagi terciptanya lingkungan sosial yang inklusif dan harmonis, terutama di kawasan perkotaan dengan tingkat heterogenitas yang tinggi. Dalam konteks kawasan cagar budaya, fungsi pusat komunitas dapat diperluas menjadi pusat kegiatan kebudayaan dan pelestarian nilai-nilai lokal. Tony, Elmeligy, Refaat, dan Elsayed (2019) mengemukakan bahwa pusat komunitas berkapasitas untuk berfungsi sebagai pusat budaya yang mendukung konservasi warisan melalui kegiatan edukatif, pameran, dan keterlibatan masyarakat. Dengan demikian, pusat komunitas tidak hanya berfungsi sebagai ruang untuk aktivitas sosial semata, tetapi juga sebagai wadah pelestarian identitas dan nilai-nilai sejarah kawasan.

2.1.4.1 Kriteria *Community Centre*

Perancangan pusat komunitas (*community centre*) memerlukan pertimbangan terhadap beberapa aspek krusial guna menjamin optimalisasi fungsi dan manfaatnya bagi komunitas pengguna. Pertama, desain harus disesuaikan dengan konteks tapak dan lingkungan sekitar agar terintegrasi secara sinergis dengan kondisi sosial dan ekologi lokal, sehingga mampu mendukung interaksi sosial yang inklusif. Selanjutnya, pusat komunitas perlu dirancang untuk mengakomodasi beragam aktivitas, seperti olahraga, seni, pendidikan, dan rekreasi, sehingga menyediakan ruang yang kondusif bagi interaksi sosial dan pengembangan kreativitas komunitas. Aspek arsitektural juga harus diperhatikan, khususnya penerapan konsep yang selaras dengan iklim dan budaya setempat untuk mencapai kenyamanan dan efisiensi ruang. Selain itu, perancangan ruang yang fleksibel dan multifungsi sangat dianjurkan untuk merespons beragam kebutuhan komunitas yang dinamis. Tidak kalah penting, perhatian terhadap aspek sosial dan psikologis pengguna harus menjadi prioritas dalam desain untuk memenuhi kebutuhan khusus serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Secara keseluruhan, elemen interior dan eksterior harus dikonsepsikan secara terpadu demi menciptakan suasana yang mendukung aktivitas komunitas secara optimal.

Selain itu, keberhasilan pengelolaan pusat komunitas, khususnya di kawasan kota bersejarah, sangat ditentukan oleh aspek partisipasi masyarakat dan inklusivitas sosial. Tanrıkul (2023) menyatakan bahwa keberhasilan regenerasi kawasan bersejarah sangat bergantung pada keterlibatan komunitas dalam proses perencanaan dan pengelolaan ruang. Dalam konteks ini, pusat komunitas berperan sebagai sarana efektif untuk memfasilitasi partisipasi publik dan memperkuat rasa kepemilikan terhadap ruang kota. Di sisi lain, Gill (1988) menyoroti pentingnya pendekatan kerja terpadu dalam manajemen pusat komunitas, yang mencakup dimensi sosial, keluarga, dan edukasi. Pendekatan ini menegaskan perlunya integrasi lintas disiplin agar pusat komunitas dapat beroperasi secara optimal dalam memenuhi beragam kebutuhan masyarakat.

2.1.5 Seni Urban

Modifikasi otomotif, khususnya modifikasi eksterior kendaraan, merupakan praktik yang menggabungkan prinsip-prinsip desain otomotif dengan nilai estetika yang

tinggi. Seni desain pada modifikasi ini tidak hanya berfokus pada fungsi kendaraan tetapi juga pada ekspresi visual dan identitas personal melalui perubahan bentuk, warna, dan proporsi kendaraan. Prinsip desain seperti keseimbangan, proporsi, dan teori warna sangat penting dalam menciptakan modifikasi yang tidak hanya menarik secara estetika tetapi juga harmonis secara visual. Modifikasi kendaraan ini menjadi bagian dari tren pasar dan budaya urban yang menempatkan seni sebagai bagian integral dalam kehidupan perkotaan (Academic Journal of Science and Technology, 2024).

Gagasan utama dalam desain artistik modifikasi eksterior mobil adalah memandang kendaraan sebagai karya seni, dengan mengubah struktur luar, kombinasi warna, serta elemen dekoratifnya untuk menghadirkan karakter estetika yang khas dan ekspresi yang bersifat personal. Proses desain ini merupakan perpaduan antara kreativitas, seni, dan teknologi, yang bertujuan untuk memberikan tampilan kendaraan yang lebih menarik sekaligus mencerminkan kepribadian serta selera pemiliknya.

2.1.6 Usaha Mikro, Kecil, Menengah

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan jenis usaha yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau badan usaha kecil maupun rumah tangga. UMKM memiliki peranan penting sebagai pondasi utama dalam sektor perekonomian masyarakat, yang bertujuan untuk mendorong kemandirian ekonomi masyarakat melalui berbagai kegiatan usaha produktif yang berskala kecil (JEMBA Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, 2023).

Street coffee dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan usaha minuman berbasis kopi yang beroperasi di ruang publik, seperti trotoar, tepi jalan, maupun area terbuka kota lainnya. Usaha ini memiliki karakter yang fleksibel serta mudah berpindah, dan muncul sebagai respons terhadap gaya hidup masyarakat urban yang dinamis serta kebutuhan akan akses cepat terhadap produk konsumsi harian. Pada umumnya, kegiatan street coffee dijalankan oleh pelaku usaha mikro atau sektor informal dengan modal terbatas, namun memiliki potensi besar dalam menciptakan ruang sosial baru di lingkungan perkotaan.

Keberadaan street coffee tidak hanya berperan sebagai sarana penyedia minuman kopi, tetapi juga sebagai media ekspresi sosial dan budaya masyarakat kota. Aktivitas jual beli yang berlangsung di ruang publik mendorong terjadinya interaksi sosial lintas

kelompok, menjadikan street coffee sebagai bagian penting dari kehidupan urban. Dari aspek ekonomi mikro, street coffee berkontribusi dalam memperluas kesempatan usaha, meningkatkan pendapatan pelaku ekonomi informal, serta memperkuat dinamika ekonomi lokal. Sementara dari sisi sosial dan spasial, aktivitas ini mampu mentransformasi ruang publik menjadi wadah interaksi informal yang memperkuat ikatan komunitas serta meningkatkan vitalitas kawasan perkotaan.

2.1.7 Ekologi Perkotaan

Ekologi perkotaan dalam konteks kawasan cagar budaya menekankan pentingnya keseimbangan antara pelestarian nilai sejarah dan keberlanjutan lingkungan. Menurut Wang et al. (2024), penerapan *urban green infrastructure* (UGI) dengan pendekatan manajemen adaptif dapat menjembatani tujuan konservasi keanekaragaman hayati dan pengembangan kota yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian Li (2024) yang menunjukkan bahwa strategi perencanaan spasial berbasis sistem informasi geografis (GIS) mampu mengidentifikasi potensi dan kekurangan ruang terbuka hijau di kawasan bersejarah, sehingga dapat mendukung penguatan fungsi ekologi di lingkungan tersebut.

Di sisi lain, Connolly (2020) mengemukakan bahwa integrasi antara nilai budaya dan nilai alam menjadi kunci dalam praktik pelestarian kawasan heritage di wilayah urban. Pendekatan *urban political ecology* memungkinkan pemahaman yang lebih holistik terhadap interaksi antara manusia, ruang, dan lingkungan di dalam kawasan bersejarah. Penelitian lain oleh Buenaño et al. (2023) menegaskan bahwa pusat kota bersejarah berpotensi berfungsi sebagai kantong keanekaragaman hayati, karena struktur bangunan dan vegetasi yang khas dapat menyediakan habitat bagi berbagai spesies, termasuk burung perkotaan.

Lebih lanjut, Li (2021) menjelaskan bahwa vegetasi di lingkungan perkotaan memiliki peran ganda dalam konteks konservasi cagar budaya: di satu sisi memberikan manfaat ekologis seperti pendinginan mikroklimat dan peningkatan kualitas udara, namun di sisi lain dapat menimbulkan risiko terhadap integritas fisik bangunan apabila tidak dikelola secara tepat. Dalam konteks Indonesia, studi oleh Lubis (2024) dan kajian dalam *Jurnal Tataloka* menunjukkan bahwa kebijakan pelestarian cagar budaya perlu disinergikan dengan perencanaan ekologi kota agar kawasan bersejarah tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai ruang hidup yang

adaptif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan prinsip ekologi perkotaan pada kawasan heritage berpotensi memperkuat keseimbangan antara pelestarian nilai historis, keberlanjutan lingkungan, dan vitalitas kehidupan urban.

2.2 Pendekatan Desain

2.2.1 Placemaking

Konsep *placemaking* dalam konteks kawasan cagar budaya memiliki peranan penting dalam pembentukan kota yang berkelanjutan secara sosial. Menurut *Heritage, Urban Regeneration and Place-Making* (2024), *placemaking* dipahami sebagai suatu *assemblage* sosial yang bersifat dinamis dan kompleks, di mana warisan budaya (*heritage*) menjadi salah satu dimensi fundamental dalam menciptakan keberlanjutan sosial perkotaan. Dalam pandangan ini, *placemaking* dapat berkembang menjadi sistem yang "tertutup"—yang mempertahankan stabilitas dan fungsi aslinya—atau menjadi sistem "terbuka" yang senantiasa berubah dan terdefinisi ulang oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang mendorong perubahan. Hal tersebut menegaskan bahwa *heritage* bukan sekadar elemen statis masa lalu, melainkan bagian aktif dari proses pembentukan identitas dan keberlanjutan sosial kota melalui *placemaking*.

Selanjutnya, menurut penelitian berjudul *Placemaking as an Approach to Foster Cultural Tourism in Heritage Sites* (2019), *placemaking* juga dipandang sebagai pendekatan strategis dalam pengembangan dan pelestarian kawasan cagar budaya yang mengintegrasikan aspek fisik dan non-fisik. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun keautentikan serta rasa keterikatan terhadap suatu tempat, sehingga dapat memperkuat identitas lokal sekaligus mendukung pariwisata budaya yang berkelanjutan. Melalui integrasi tersebut, *placemaking* berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara dinamika pembangunan dan pelestarian nilai-nilai budaya dalam konteks ruang kota bersejarah.

Menurut Project for Public Spaces (PPS), terdapat empat komponen utama dalam pendekatan *placemaking*. Komponen pertama adalah Akses dan Konektivitas (*Access & Linkage*), yang berfokus pada kemudahan aksesibilitas ruang publik, penataan jalur bagi pejalan kaki dan kendaraan, serta keterhubungan antara ruang terbuka dengan fasilitas pendukung lainnya. Kedua adalah Kegunaan dan Aktivitas (*Uses & Activities*), yang bertujuan mendorong penciptaan beragam fungsi dan

kegiatan yang dapat memfasilitasi interaksi sosial dan membangun dinamika kehidupan di ruang publik. Ketiga adalah Sosiabilitas (*Sociability*), yang terkait dengan upaya menciptakan ruang yang memfasilitasi interaksi komunitas, memperkuat jejaring sosial, dan menumbuhkan rasa kebersamaan di antara para pengguna. Terakhir, keempat adalah Kenyamanan dan Citra Ruang (*Comfort & Image*), yang mencakup aspek fisik seperti penyediaan ruang hijau, area berteduh, dan penataan yang estetis, dengan tujuan menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan secara visual. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada dimensi fisik dan estetika ruang, tetapi juga pada pengelolaan perilaku serta pembentukan ruang yang ramah, inklusif, dan mampu memberikan pengalaman positif bagi semua pengguna. Dengan demikian, *placemaking* merupakan instrumen strategis untuk memulihkan dan meningkatkan kualitas ruang publik sebagai pusat komunitas yang mendukung keberlanjutan sosial, budaya, dan ekonomi.

2.2.2. Kriteria Placemaking

Konsep *placemaking* menekankan empat kriteria utama untuk menciptakan ruang publik yang berhasil. Pertama, Akses dan Konektivitas (*Access & Linkage*) berfokus pada kemudahan aksesibilitas dan keterhubungan ruang publik dengan area sekitarnya. Suatu lokasi harus mudah dicapai oleh berbagai moda transportasi, termasuk pejalan kaki dan pesepeda, serta terintegrasi dengan jaringan fasilitas dan ruang lain di lingkungannya. Integrasi pergerakan dan akses yang efektif antar bagian kawasan akan mendorong intensitas penggunaan dan inklusivitas ruang. Kedua, Kenyamanan dan Citra Ruang (*Comfort & Image*) melibatkan rasa nyaman saat menggunakan ruang publik, yang meliputi aspek keamanan, kebersihan, dan kualitas lingkungan fisik. Citra atau kesan suatu tempat juga krusial; ruang yang tertata rapi, memiliki daya tarik visual, dan suasana menyenangkan akan membangun reputasi positif dan menarik perhatian masyarakat. Ketiga, Kegunaan dan Aktivitas (*Uses & Activities*) menekankan perlunya ruang publik memfasilitasi beragam kegiatan untuk berbagai kelompok masyarakat. Kehadiran fungsi dan aktivitas yang bervariasi—misalnya rekreasi, olahraga, pertemuan, atau kegiatan ekonomi mikro—akan menjadikan tempat tersebut dinamis, relevan, dan berfungsi sebagai pusat interaksi sosial, yang pada gilirannya memperkuat identitas dan daya guna ruang. Keempat, Sosiabilitas (*Sociability*) mengacu pada kualitas sosial ruang yang mampu mendorong interaksi, komunikasi, dan pertemuan antar pengguna. Perancangan ruang harus

mampu merangsang partisipasi, membangun jejaring sosial, dan memperkuat rasa kebersamaan di antara komunitas. Lingkungan yang kuat secara sosial ini akan menciptakan daya tarik yang berkelanjutan dan memperkokoh fungsi ruang publik sebagai pusat komunitas.

2.3 Kerangka Teori

2.3.1. Keaslian Penulisan

No	Peneliti	Judul	Lokus	Fokus	Metode Penelitian
1	Dhimas Bimantoro, Dhini D. Aditya dkk.	Studi Konsep Pendekatan Placemaking pada Perancangan Ruang Publik: M Bloc Space, Jakarta Selatan	Jakarta Selatan (M Bloc Space)	Penerapan konsep placemaking pada perancangan ruang publik komersial/kreatif	Studi kasus kualitatif: tinjauan literatur, analisis situs & dokumentasi proyek.
2	M. I. Nugroho	Placemaking pada Kawasan Cagar Budaya Perum Peruri dengan merespon TOD	Perum Peruri (kawasan cagar budaya), Indonesia	Placemaking untuk revitalisasi kawasan cagar budaya yang terintegrasi dengan Transit-Oriented Development	Studi kasus: analisis site, observasi, wawancara & perumusan konsep desain.
3	Bagus Rei Pikatan	Revitalisasi Kridosono, Kotabaru sebagai *Community*	Kridosono, Kotabaru, Yogyakarta	Placemaking untuk revitalisasi RTH untuk mendukung	Studi kasus: analisis site, observasi, wawancara &

		Centre Berbasis Seni Urban, Ekonomi Mikro, dan Ekologi Perkotaan dengan Pendekatan *Placemaking*		aspek sosial, ekonomi, dan ekologi	perumusan konsep desain.

Tabel 2. 1 Tabel Keaslinan Penulis

2.4 Tinjauan Preseden Objek

Aspek	Taman Bungkul (Surabaya)	M Bloc Space (Jakarta)	Gudskul Ekosistem (Jakarta)	Taman Film (Bandung)
Fungsi Sosial & Seni (Urban Art / Sociability)	Ruang inklusif bagi aktivitas komunitas seperti olahraga, seni, dan kegiatan sosial-keagamaan dengan partisipasi aktif warga.	Menjadi ruang kolaboratif seni dan musik urban. Mengakomodasi ekspresi seni kontemporer seperti mural, musik indie, dan pameran kreatif.	Pusat pendidikan dan kolaborasi seni rupa kontemporer berbasis komunitas, menekankan pembelajaran dan produksi bersama.	Ruang publik inovatif yang menyatukan hiburan urban (layar film terbuka) dan kegiatan sosial komunitas muda Bandung.
Dukungan terhadap	Menyediakan zona kuliner rakyat dan	Mendorong pelaku UMKM melalui tenant	Mendukung ekonomi kreatif melalui	Menggerakkan ekonomi mikro dari

Ekonomi Mikro	area PKL tertata yang memperkuat ekonomi warga sekitar.	lokal (kafe, distro, toko produk kreatif). Model ekonomi sirkular dan kolaboratif.	penjualan karya seni, workshop berbayar, dan kolaborasi komunitas seni lokal.	sektor kuliner dan pedagang sekitar kawasan Cihampelas.
Pendekatan Ekologi & Keberlanjutan	Memiliki vegetasi rindang, sistem drainase ramah lingkungan, dan area hijau luas yang meningkatkan kualitas udara.	Menggunakan prinsip *adaptive reuse* bangunan lama Peruri, meminimalkan limbah konstruksi, serta menambah ruang hijau vertikal dan area terbuka.	Menekankan pada efisiensi ruang dan material reuse di bangunan eksisting, serta penggunaan ruang terbuka untuk interaksi alami.	Memanfaatkan ruang bawah flyover untuk fungsi sosial dan lingkungan baru, mengubah area residu menjadi ruang aktif masyarakat.
Penerapan Prinsip Placemaking	*Access & Linkages:* mudah dijangkau dan dikenal luas. *Comfort & Image:* ikonik dan bernilai sejarah. *Sociability:* tinggi pada jam-jam tertentu.	*Access & Linkages:* dekat MRT dan area pejalan kaki. *Comfort & Image:* atmosfer urban-industrial yang ramah. *Sociability:* interaksi kreatif komunitas muda. *Uses &*	*Access & Linkages:* tidak di pusat kota tapi mudah dicapai komunitas. *Comfort & Image:* ruang organik dan adaptif. *Sociability:* tinggi antar komunitas seni.	*Access & Linkages:* strategis di pusat kota. *Comfort & Image:* unik di bawah infrastruktur kota. *Sociability:* wadah anak muda dan komunitas

	Uses & Activities: beragam kegiatan publik.	*Activities:* kafe, seni, retail lokal, event.	*Uses & Activities:* pendidikan, pameran, kolaborasi.	film. *Uses & Activities:* pertunjukan film, kuliner, kegiatan sosial.
Relevansi terhadap Kridosono Kotabaru	Menunjukkan potensi ruang publik sebagai pengikat sosial berbasis sejarah kota, sesuai konteks heritage Kotabaru.	Relevan sebagai model *creative placemaking* yang menyatukan seni urban, ekonomi mikro, dan kolaborasi komunitas.	Relevan dalam aspek pengembangan kapasitas sosial dan kolaborasi seni berbasis komunitas.	Memberikan inspirasi dalam transformasi ruang residu kota menjadi ruang sosial aktif yang inklusif.

Tabel 2. 2 Tabel Tinjauan Preseden Objek

Dari keempat preseden yang ada, M Bloc Space dianggap paling relevan untuk dijadikan acuan utama dalam revitalisasi kawasan Kridosono Kotabaru. Relevansi ini didasarkan pada kemampuan M Bloc dalam mengintegrasikan aktivitas seni urban, ekonomi mikro, dan komunitas secara harmonis melalui implementasi prinsip *placemaking* yang kokoh. Meskipun demikian, elemen-elemen kunci dari ketiga preseden lainnya tetap penting sebagai referensi pelengkap. Taman Fatahillah dapat memberikan pelajaran mengenai konteks pelestarian sejarah dan penyelenggaraan kegiatan publik; Gudskul Ekosistem menawarkan inspirasi pendekatan kolaboratif berbasis komunitas seni; sementara Taman Film menunjukkan optimalisasi ruang kota yang sebelumnya tidak produktif menjadi area interaksi sosial yang baru. Kombinasi nilai-nilai dari preseden-preseden ini berpotensi memperkaya konsep revitalisasi Kridosono, sehingga kawasan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai ekosistem sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.